
PERAN KADER BINA KELUARGA LANSIA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI SATPEL PPKB KEC TELAGASARI KAB KARAWANG

Nuraeni¹, Sutarjo², Nia Hoerniasih³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Singaperbangsa Karawang

¹aeniaen.n2@gmail.com, ²sutarjo@staff.unsika.ac.id, ³niahhoerniasih@yahoo.com

Received: Juli, 2021; Accepted: Januari, 2025

Abstract

The objectives of this study are, To describe the role of the Elderly Family Development cadre in improving the quality of life of the elderly and To describe the inhibiting and supporting factors of cadres in improving the quality of life of the elderly. The formation of BKL is motivated by the problem of the high number of elderly population which results in high consumption rates compared to production, besides that the elderly feel unappreciated, unneeded and unneeded by their families. Using a qualitative approach with qualitative descriptive research methods. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The subjects of this study were 2 BKL Cadres, 2 elderly citizens and 1 PLKB. The results of the study were the role of cadres as mentors, motivators, managing BKL groups, counseling, referrals for the elderly. The conclusion is that the role of cadres is done well so that the elderly get more attention from the cadres and the health of the elderly is also more controlled. For the supporting factors, the village government, sub-district and surrounding communities are very supportive of BKL activities, while the inhibiting factors are limited medicines, inadequate means of transportation, and lack of support for funding.

Keywords: Cadre Role, Foster Eldelry Families, Quality of Life

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) Mendeskripsikan peran kader Bina Keluarga Lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dan 2) Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung kader dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Terbentuknya BKL dilatarbelakangi dengan adanya masalah tingginya angka penduduk lansia yang berakibat tingginya angka konsumsi dibanding produksi, selain itu lansia merasa tidak dihargai, tidak dibutuhkan dan tidak dipedulikan oleh keluarganya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 2 orang Kader BKL, 2 orang warga lansia dan 1 orang PLKB. Hasil penelitian yaitu peran kader sebagai pembimbing, motivator, mengelola kelompok BKL, penyuluhan, rujukan lansia. Kesimpulan peran kader telah dilakukan dengan baik sehingga warga lansia mendapat perhatian lebih dari para kader dan kesehatan para lansia juga lebih terkontrol. Untuk faktor pendukung, pemerintah desa, kecamatan serta masyarakat sekitar sangat mendukung kegiatan BKL, sementara faktor penghambat terbatasnya obat yang diberikan, alat transportasi yang kurang memadai serta kurangnya diskusi mengenai pendanaan.

Kata Kunci: Bina Keluarga Lansia, Kualitas Hidup, Peran Kader

How to Cite: Nuraeni, Sutarjo & Hoerniasih, N. (2025). Peran Kader Bina Keluarga Lansia Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Satpel PPKB Kec Telagasari Kab Karawang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (1), 1-8

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk lansia di Indonesia makin meningkat dari tahun ke tahun. Presentase rumah tangga lansia tahun 2019 sebesar 27,88%, dimana 61,75% diantaranya dikepalai oleh lansia. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019 menunjukkan bahwa 9,38% lansia tinggal sendiri,

di mana persentase lansia perempuan yang tinggal sendiri hampir tiga kali lipat dari lansia laki-laki (13,39% berbanding 4,98%). Dengan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia ini menimbulkan berbagai permasalahan baik itu secara individu, dengan keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Permasalahan tersebut bisa seperti tingginya angka konsumsi disbanding produksi karena orang-orang lanjut usia sudah tidak bekerja lagi dibidang produksi, adanya kelangkaan sumber daya manusia dan sumber energi, serta kebutuhan yang tinggi akan fasilitas kesehatan bagi lansia. Selain itu dapat juga menimbulkan permasalahan pada diri lansia itu sendiri yaitu tidak merasa dihargai, merasa tidak dibutuhkan lagi, dan tidak diperhatikan oleh keluarga serta lingkungan sekitar yang mengakibatkan lansia merasa sendiri dan kesepian.

Secara umum lansia dianggap sebagai orang yang mengalami penurunan baik secara fisik, psikologis, sosial, kognitif maupun ekonomi (Indarwati, 2014 : 23). Maka dari itu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup lansia, harus memiliki muatan aktivitas untuk berbagai kegiatan secara terorganisir dan terkoordinasi sehingga dapat membentuk suatu kesatuan system yang berfungsi sebagai pencegahan, pemulihan dan rehabilitas serta perlindungan dan pengembangan para lanjut usia. Bina Keluarga Lansia merupakan suatu kelompok kegiatan bagi keluarga yang mempunyai lansia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup lansia serta menjadi lansia yang produktif dan mandiri (BKKBN, 2018). Dalam BKL terdapat banyak kegiatan, diantaranya kegiatan penyuluhan, kunjungan rumah, pembinaan keagamaan, kesehatan dan pelatihan. Setiap kelompok BKL terdapat kader yang berperan dalam penyelenggaraan kegiatan, Kader adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh dan dari masyarakat untuk membantu menyelenggarakan program kependudukan dan Keluarga Berencana di masyarakat (Pemerintah, 2014). Melalui kegiatan-kegiatan ini para kader membimbing dan mengarahkan anggota BKL dan memberikan informasi serta pelatihan dalam merawat lansia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

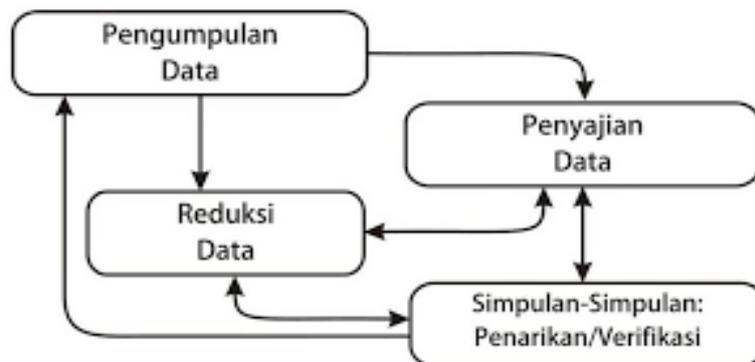
Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat sasaran dilaksanakannya program DPPKB, diantara beberapa program yang dijalankan di Kecamatan Telagasari salah satunya yaitu BKL. Penulis akan meneliti tentang BKL di Kecamatan Telagasari tersebut merupakan salah satu program yang aktif dan berjalan rutin dengan baik. Para lansia yang hanya menganggur dirumah dan tidak memiliki kegiatan apaun pasti akan merasa jenuh dan bosan, maka dengan adanya BKL ini sangat membantu bagi keluarga dan lansianya sendiri.

Dalan pelaksanaan pembinaan dan penyuluhan BKL ini tidak lepas dari peran kader yang aktif dan kreatif agar program BKL ini dapat terlaksana secara maksimal. Kader menurut Peraturan Pemerintah no 87 tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga pasal 1 poin ke 15 menyebutkan “Kader Keluarga Berencana yang selanjutnya disebut Kader adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh dan dari masyarakat untuk membantu menyelenggarakan program kependudukan dan Keluarga Berencana di masyarakat”. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan peranya, maka ia menjalankan suatu peranan (Syaron Brigitte Lantaeda, 2017). Maka dari itu peran kader sangatlah penting dalam pelaksanaan kegiatan BKL serta meningkatkan motivasi keluarga dan lansia untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di kelompok BKL. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran kader Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia dan apa saja faktor pendukung dan penghambat kader dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan dan menggambarkan informasi secara lengkap berdasarkan suatu kejadian yang terjadi dilapangan. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dari segi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu keadaan yang alamiah (Tanujaya, 2017). Adapun subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu 2 orang Kader BKL, 2 orang warga lansia dan 1 orang PLKB. Teknik dalam pengumpulan data dan informasi dari subjek penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Lexy J. Moleong, teknik analisis data adalah kegiatan analisis pada suatu penelitian yang dikerjakan dengan memeriksa seluruh data dari instrumen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan agar data lebih mudah dipahami, sehingga diperoleh suatu kesimpulan (Moleong, 2017). Yang mana langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yang pertama yaitu pengumpulan data, selanjutnya pemilihan data yang telah dikumpulkan, kemudian penyajian data-data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang telah diperoleh. dan verifikasi data yang telah diperoleh.



Gambar 1. Proses Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lokasi Balai Satpel PPKB Kecamatan Telagasari terletak di JL. Raya Syeh Quro No. 3, Telagasari, Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. Lebih tepatnya bersebelahan dengan kantor PDAM Kecamatan Telagasari. Kelompok BKL yang berada di Desa Pasirtalaga sebagai sampel.

Bina Keluarga Lansia Desa Pasirtalaga ini merupakan salah satu kelompok BKL yang ada di Kecamatan Telagasari yang berdiri sejak tahun 2017. Awal mula berdirinya BKL karena merupakan salah satu program yang dianjurkan pemerintah, khususnya Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB). Yang bertujuan agar dapat diketahui jumlah warga lansia, terpantau kesehatannya, dapat terarahkan, menjadi lansia yang produktif dan

mandiri serta agar lansia dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama lansia. Dengan dukungan dan sambutan yang baik dari pemerintah desa, kecamatan serta masyarakat, kegiatan BKL ini tetap berjalan aktif hingga saat ini.

Kegiatan BKL Desa Pasirtalaga melakukan kegiatan aktif selama satu bulan sekali secara teratur yang dimana tempat diselenggarakannya kegiatan dirolling antara dusun 1, dusun 2 dan dusun 3. Adapun kegiatan yang rutin dilaksanakan yaitu pemeriksaan kesehatan lansia, penyuluhan kesehatan, pemberian makanan tambahan (PMT) dan senam lansia. Dalam melaksanakan kegiatan ini para kader tidak menggunakan metode apapun karena lebih nyaman menyampaikannya secara langsung, kecuali untuk PLKB ataupun koordinator BKL menggunakan metode konseling kelompok. Prayitno (2013: 307) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok .

Dalam proses pelaksanaan kegiatan BKL, sarana prasarana yang mendukung program tersebut disediakan oleh kader BKL Desa Pasirtalaga guna mendukung terlaksananya kegiatan dan warga lansia dengan baik. Berikut merupakan sarana dan prasarana yang terdapat pada BKL Desa Pasirtalaga :

Tabel 1. Sarana dan Prasarana BKL Desa Pasirtalaga

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Rincian Bangunan		
	a. Tempat Kegiatan	1	Baik
2.	Sarana/Fasilitas Belajar		
	a. Meja	2	Baik
	b. Kursi	4	Baik
	c. Alat Tulis Kantor	4	Baik
	d. Buku Tamu	1	Baik
	e. Buku Bantu	1	Baik
	f. Buku Notulen	1	Baik
	g. Buku Daftar Hadir Kader	1	Baik
	h. Buku Daftar Hadir Lansia	1	Baik
	i. Timbangan	1	Baik
	j. Alat Tensi	1	Baik
	k. Microphone	1	Baik
	l. Mini Compo	1	Baik

Berikut merupakan kepengurusan Bina Keluarga Lansia Desa Pasirtalaga :

Tabel 2. Pengurus BKL Desa Pasirtalaga

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Nurul Bahagia	PLKB Desa Pasirtalaga	Telagasari
2.	Bidan Nur	Koordinator BKL	Telagasari
3.	Iratnah	Kader BKL	Pasirtalaga, Telagasari
4.	Siti Fatimah	Kader BKL	Pasirtalaga, Telagasari

5.	Yati Susilawati	Kader BKL	Pasirtalaga, Telagasari
6.	Rukiyah	Kader BKL	Pasirtalaga, Telagasari
7.	Nisa	Kader BKL	Pasirtalaga, Telagasari

Dalam melaksanakan kegiatan, para kader melakukannya secara sukarela tanpa paksaan agar dapat menjaga, mengarahkan, mengontrol kesehatan dan kesejahteraan lansia serta memotivasi lansia agar tetap semangat dan selalu menjaga kesehatannya sehingga menjadi lansia yang tangguh, produktif dan mandiri. Kader BKL pun aktif terhadap kegiatan BKL sehingga warga lansia di Desa Pasirtalaga dapat terjaga dari segi kesehatan, keagamaan dan psikologisnya. Pada pelaksanaannya kader mengi tugas menjadi 4 yaitu pendataan, pengecekan kesehatan lansia, membagikan makanan tambahan dan obat serta mempersiapkan tempat kegiatan. Kader juga melakukan rujukan terhadap masalah yang dialami oleh warga lansia.

Jumlah warga lansia setiap dusun sekitar 70 orang lansia, dan pada saat kegiatan dilaksanakan ada sekitar 50% dari 70 orang lansia per dusun yang hadir dalam kegiatan BKL. Partisipasi warga lansia terhadap kegiatan BKL ini sangat tinggi dan mereka sudah sadar akan pentingnya mengetahui dan menjaga kesehatan mereka, sehingga setiap bulan kegiatan BKL diselenggarakan mereka akan menghadirinya meski berbeda dusun.

Dalam pelaksanaannya suatu kegiatan tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat kegiatan itu. Berdasarkan hasil studi dengan responden di Desa Pasirtalaga, kendala yang dihadapi kader terjadi pada saat pemberian obat yang sudah disediakan oleh Puskesmas, terbatasnya alat transportasi serta kader tidak mengetahui mengenai pendanaan kelompok BKL.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan yang dapat dikaji adalah sebagai berikut:

Peran Kader Bina Keluarga Lansia

Kader BKL merupakan seseorang yang harus mampu menguasai materi dan menyampaikannya dengan baik kepada anggotanya, melakukan pekerjaan atau kegiatan dengan sukarela dan melaksanakan kegiatan ini berdasarkan panggilan dari hati. Peran kader dalam program BKL, yang pertama yaitu menyusun jadwal kegiatan yang sudah dirancang bersama koordinator BKL dan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang ditugaskan di Desa Pasirtalaga yaitu setiap satu bulan sekali, yang selanjutnya di umumkan kepada warga lansia. Yang kedua, mengelola kelompok BKL dengan membuat jadwal kegiatan, menyusun struktur organisasi, mengarahkan atau membina warga lansia dan lain-lain. Yang ketiga, melakukan pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan terhadap lansia khususnya dalam kesehatan agar para warga lansia dapat menjaga kesehatan mereka di usianya yang sudah lanjut. Yang keempat, melakukan kunjungan rumah. Yang kelima, melakukan pembinaan. Yang keenam, melakukan rujukan, terhadap lansia yang mempunyai keluhan tentang kesehatannya maka para kader akan melakukan rujukan agar para lansia dapat memeriksanya ke Puskesmas. Yang ketujuh, melakukan pencatatan dan pelaporan, para kader selalu mencatat setiap perkembangan kegiatan maupun pemeriksaan kesehatan yang sudah dilaksanakan dan melaporkannya kepada koordinator BKL dan PLKB. Yang kedelapan, melakukan konsultasi kepada koordinator BKL dan PLKB mengenai permasalahan atau kendala yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan BKL.

Selain itu kader juga berperan penting dalam memberikan motivasi kepada para lansia agar tetap semangat, tetap menjaga kesehatan dan bersosialisasi agar mereka lebih sehat dan bugar. Peranan kader sangat penting terhadap berjalannya kegiatan BKL Desa Pasirtalaga, karena dengan adanya kader setiap kegiatan BKL dapat dilaksanakan dan berjalan sesuai dengan yang direncanakan sehingga dapat menjadi BKL yang aktif sampai sekarang di Kecamatan Telagasari. Dalam evaluasi, kader juga dilibatkan untuk mendapatkan masukan dan bimbingan dari berbagai pihak yang mendukung BKL Desa Pasirtalaga sehingga BKL Desa Pasirtalaga menjadi lebih baik lagi. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Dalam hal ini yaitu Kader BKL melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai kader secara sukarela sehingga warga lansia mendapatkan kualitas hidup atau kesejahteraan yang optimal dengan melakukan penyuluhan, pembinaan, kunjungan rumah, melakukan pencatatan dan pelaporan serta melakukan rujukan mengenai masalah lansia, maka kader BKL telah menjalankan suatu peranan yang sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di BKL Desa Pasirtalaga diperoleh jumlah kader sebanyak 5 orang. Dan pembagian tugas kader sudah jelas dan memiliki tugasnya masing-masing, yaitu yang mencatat, yang melakukan penimbangan dan tensi, yang memberikan obat, serta yang memberikan makanan tambahan kepada lansia yang hadir. Sedangkan untuk pemberian penyuluhan akan disampaikan oleh PLKB yaitu Bu Nurul atau koordinator BKL yang sekaligus berprofesi sebagai Bidan di Puskesmas yaitu Bidan Nur. Ataupun jika petugas PLKB atau koordinator BKL sedang berhalangan hadir maka pemberian penyuluhan akan digantikan oleh kader yang sudah ditentukan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kader BKL dalam Melaksanakan Kegiatan

Berhasil tidaknya suatu kegiatan bergantung dari faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan itu. Dalam penelitian ini, faktor pendukung yang mempengaruhi atau tidaknya kader dalam meningkatkan kualitas hidup lansia adalah kerjasama yang solid antara kader dan koordinator BKL serta PLKB Kec. Telagasari, dukungan dari pemerintah dan masyarakat yang menyambut kegiatan BKL serta sarana dan prasarana yang mendukung. Sehingga terciptanya kelompok BKL yang aktif dan tetap berjalan hingga saat ini. Serta kecakapan dan keaktifan kader dalam melaksanakan kegiatan, karena dengan cakap dan aktifnya kader dalam suatu kelompok atau kegiatan maka kegiatan itu akan berjalan dengan optimal untuk mencapai tujuan yang ditentukan serta dapat menstimulasi para lansia untuk semangat mengikuti kegiatan.

Sementara itu kendala yang dihadapi dan yang merupakan faktor penghambat kader dalam meningkatkan kualitas hidup lansia yaitu obat yang disediakan oleh Puskesmas dikhawatirkan tidak mencukupi dengan jumlah lansia yang hadir dalam setiap kegiatan atau pemeriksaan kesehatan dilakukan. Terbatasnya alat transportasi yang digunakan untuk mengantar jemput bagi lansia yang tidak sanggup untuk berjalan, serta kader tidak mengetahui mengenai pendanaan kelompok BKL.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran kader Bina Keluarga Lansia Desa Pasirtalaga telah menjalankan perannya dengan baik, mulai dari penyusunan jadwal kegiatan, mengelola kelompok BKL, membina lansia, melakukan pemeriksaan dan penyuluhan terhadap kesehatan lansia, melakukan kunjungan rumah, melakukan rujukan jika terdapat keluhan dari lansia, melakukan pencatatan dan

- pelaporan sehingga dapat terpantau perkembangan kegiatan secara berkala serta melakukan konsultasi kepada koordinator BKL. Dalam evaluasi dan pembinaan kader juga dilibatkan karena kader mempunyai peran penting dalam berjalanya kegiatan BKL serta kader juga bisa mendapatkan masukan dan bimbingan dari berbagai pihak yang mendukung kegiatan di BKL Desa Pasirtalaga untuk menjadikan BKL Desa Pasirtalaga lebih baik lagi.
2. Faktor pendukung kader dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di BKL Desa Pasirtalaga yaitu adanya kerjasama yang solid antara kader, koordinator BKL serta PLKB Kec. Telagasari, dukungan dari pemerintah desa, kecamatan maupun kabupaten, masyarakat dan tentunya dari warga lansia itu sendiri serta sarana dan prasarana yang mendukung. Sehingga kegiatan BKL di Desa Pasirtalaga dapat bertahan dan berjalan aktif hingga saat ini. Faktor penghambat atau kendala kader dalam meningkatkan kualitas hidup lansia keterbatasan jumlah obat yang disediakan oleh Puskesmas untuk pemeriksaan kesehatan lansia yang dikhawatirkan tidak cukup karena tidak sesuai dengan jumlah warga lansia yang hadir, tidak adanya diskusi mengenai pendanaan antara kader, PLKB serta pihak medis yang melakukan pemeriksaan kesehatan lansia serta terbatasnya alat transportasi untuk lansia yang tidak sanggup berjalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini. Dalam penulisan artikel ini penulis tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung, maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sri Mulyani, Ak., CA., selaku Rektor Universitas Singaperbangsa Karawang.
2. H. Andrie Chaerul, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang.
3. Rina Marlina, S.Psi., M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang.
4. Dr. Sutarjo, Drs., M.M.Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang sekaligus Dosen Pembimbing 1 skripsi.
5. Ahmad Syahid, S.Pd., M.Pd., selaku Koorprodi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang.
6. Ibu Hj. Nia Hoerniasih, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2 skripsi.
7. Ibu Nurul Bahagia, selaku PLKB Satpel PPKB Kecamatan Telagasari
8. Ibu Iratnah dan Bu Yati, selaku kader Bina Keluarga Lansia Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang.
9. Warga Lansia Desa Pasirtalaga.
10. Segenap Dosen Prodi Pendidikan Luar Sekolah FKIP-UNSIKA yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
11. Orang tua, saudara-saudara dan teman-teman, atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu satu, yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, K. K. (2018, Nopember 28). Pembinaan Bina Keluarga Lansia (BKL). Retrieved from Kampung KB BKKBN: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/postSlider/6220/29572>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah, P. (2014). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga. NOMOR 87 TAHUN 2014.
- Soekanto, S. (2022). *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta; Penerbit Rineka Cipta
- Syaron Brigette Lantaeda, F. D. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Menyusun RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 4, Nomor 048.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein. *Performa: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, Vol.2 Nomer 1.